SEMIORA:
Jurnal Bahasa, Semiotika, dan Budaya
Volome 1 Nomor 2 2026

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

HUBUNGAN KETERAMPILAN MENYIMAK TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA STKIP PARIS BARANTAI

Hermawati[1], Siti Maishara[2]

STKIP Paris Barantai
hw633800@gmail.com
maisharacinta@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi mahasiswa STKIP Paris Barantai mengenai keterampilan menyimak dan perannya dalam menunjang prestasi belajar. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan sebagaimana dipersepsikan responden, bukan hubungan statistik antara skor keterampilan menyimak dan nilai akademik. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan kuesioner skala Likert yang terdiri atas sepuluh pernyataan. Data berasal dari 20 responden mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari berbagai semester dan dianalisis dengan menghitung jumlah skor, rata-rata, dan persentase terhadap skor maksimal. Hasil penelitian menunjukkan skor keseluruhan 816 dari skor maksimal 1.000 (81,6%) dengan rata-rata 4,08 pada skala lima poin. Pernyataan mengenai peran menyimak dalam memahami materi perkuliahan dan mendukung peningkatan prestasi memperoleh rata-rata tertinggi (4,30), sedangkan pernyataan mengenai kemampuan mengingat kembali materi memperoleh rata-rata terendah (3,75). Responden secara umum memiliki persepsi positif terhadap pentingnya keterampilan menyimak dalam pembelajaran. Namun, data belum membuktikan hubungan statistik antara keterampilan menyimak dan prestasi belajar karena belum ada pengukuran prestasi akademik aktual dan pengujian korelasi. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji hubungan kedua variabel secara empiris.

Kata kunci: keterampilan menyimak, prestasi belajar, mahasiswa

ABSTRACT

This study aims to describe students' perceptions of listening skills and their role in supporting academic achievement at STKIP Paris Barantai. The relationship examined is the one perceived by respondents, not a statistical relationship between listening scores and academic grades. A quantitative descriptive approach was employed using a Likert-scale questionnaire consisting of ten statements. The data came from 20 students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program across various semesters and were analyzed by calculating total scores, mean scores, and the percentage of the maximum possible score. The results showed a total score of 816 out of 1,000 (81.6%), with a mean score of 4.08 on a five-point scale. Statements concerning the role of listening in understanding lecture materials and supporting academic achievement received the highest mean score (4.30), whereas the statement concerning the ability to recall previously heard material received the lowest (3.75). Respondents generally hold positive perceptions of the importance of listening in learning. However, the data do not establish a statistical relationship between listening skills and academic achievement because

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

actual academic records and correlation testing were not included. Further research is needed to examine the relationship between these variables empirically.

Keywords: *listening skills, academic achievement, university students*

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan lingkungan pembelajaran yang menuntut mahasiswa untuk memahami informasi, mengembangkan pengetahuan, berpikir kritis, dan menerapkan materi yang diperoleh dalam berbagai kegiatan akademik. Dalam proses tersebut, komunikasi antara dosen dan mahasiswa memiliki peran penting. Informasi disampaikan melalui penjelasan lisan, diskusi, presentasi, tanya jawab, serta kegiatan pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, mahasiswa tidak cukup hanya mampu membaca dan berbicara, tetapi juga perlu mengembangkan keterampilan menyimak agar dapat memahami informasi yang disampaikan secara lisan.

Menyimak merupakan kegiatan yang lebih kompleks daripada sekadar mendengar. Dalam kegiatan menyimak, seseorang perlu memusatkan perhatian, mengenali informasi, memahami maksud pembicara, menafsirkan pesan, dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Tarigan (2015) memandang menyimak sebagai proses mendengarkan bunyi bahasa lisan secara penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi, dan interpretasi, sehingga penyimak dapat memperoleh informasi dan memahami makna pesan pembicara. Proses tersebut penting dalam perkuliahan karena penjelasan dosen sering kali memuat konsep, contoh, arahan pengerjaan tugas, dan penekanan terhadap materi tertentu. Ketika mahasiswa tidak menyimak secara optimal, informasi yang diterima dapat menjadi tidak lengkap sehingga pemahaman terhadap materi juga berpotensi terganggu.

Palupi (2025) mengkaji keterampilan menyimak mahasiswa dalam perkuliahan dan menempatkan keterampilan tersebut sebagai salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan akademik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menyimak dalam perkuliahan tidak hanya berkaitan dengan mendengarkan penjelasan dosen, tetapi juga berhubungan dengan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Sementara itu, Rasyid, Rauf, Junaid, Nur, dan Syukur (2023) membahas praktik penilaian keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi Indonesia. Kajian mereka memperlihatkan pentingnya memperhatikan proses penilaian, tantangan pembelajaran, dan strategi yang digunakan untuk mengetahui kemampuan menyimak mahasiswa.

Keterampilan menyimak juga dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang secara terarah. Praheto dan Sayekti (2017), misalnya, meneliti penerapan teknik 5R untuk meningkatkan keterampilan menyimak mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan relevansi penggunaan strategi pembelajaran dalam membantu mahasiswa mengolah informasi yang didengar. Dalam konteks perguruan tinggi, Gunawan, Gustine, dan Gunawan (2023) mengkaji praktik menyimak kritis pada pembelajar bahasa Inggris di pendidikan tinggi Indonesia. Kajian ini menekankan pentingnya kemampuan menyimak yang tidak hanya berorientasi pada penerimaan informasi, tetapi juga pada pemahaman dan penilaian terhadap informasi yang disampaikan.

Hubungan keterampilan menyimak dengan keberhasilan akademik juga menjadi perhatian dalam penelitian terdahulu. Supinah (2003) mengkaji keterampilan menyimak dan *intelligence quotient* dalam kaitannya dengan prestasi belajar siswa. Penelitian tersebut memberikan landasan untuk mempertimbangkan keterampilan menyimak

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

sebagai salah satu faktor yang perlu diteliti dalam proses pembelajaran. Namun, hasil penelitian pada siswa tidak dapat langsung dianggap berlaku sama bagi mahasiswa karena terdapat perbedaan karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, dan tuntutan akademik. Menurut Slameto (2010), keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kondisi jasmani dan psikologis (termasuk perhatian dan minat), serta faktor eksternal, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pandangan ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak, yang bertumpu pada perhatian, perlu dipahami sebagai salah satu faktor di antara berbagai faktor yang berkaitan dengan prestasi belajar.

Penelitian lain turut memperlihatkan bahwa keberhasilan menyimak dapat dipengaruhi oleh beragam kondisi. Nurjanah dan Panjaitan (2024) membahas persepsi mahasiswa mengenai tantangan keterampilan menyimak bahasa Inggris dan pentingnya keterampilan tersebut bagi perkembangan akademik. Wahyuningsih dan Salsabila (2023) juga meneliti hambatan pemahaman menyimak bahasa Inggris pada mahasiswa Indonesia. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keterampilan menyimak perlu dipahami dengan memperhatikan hambatan, strategi, dan kondisi pembelajaran yang menyertainya.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian mengenai keterampilan menyimak mahasiswa STKIP Paris Barantai penting dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui bagaimana mahasiswa memandang kemampuan menyimak dalam kegiatan perkuliahan. Penelitian ini berfokus pada sepuluh pernyataan yang mencakup pemahaman penjelasan dosen, konsentrasi, kemampuan menangkap informasi penting, mengingat materi, mengikuti penjelasan sampai selesai, memahami materi kuliah, mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan, dan persepsi tentang prestasi belajar.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan respons mahasiswa terhadap keterampilan menyimak serta pandangan mereka mengenai peran keterampilan tersebut dalam menunjang prestasi belajar. Hubungan yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah hubungan sebagaimana dipersepsikan responden, bukan hubungan statistik antara skor keterampilan menyimak dan nilai akademik. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa dan dosen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar awal bagi penelitian selanjutnya yang mengukur keterampilan menyimak dan prestasi belajar melalui instrumen yang terpisah sehingga hubungan kedua variabel dapat diuji secara empiris.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan respons mahasiswa terhadap keterampilan menyimak dan persepsi mereka mengenai perannya dalam kegiatan akademik. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif bekerja dengan data berupa angka yang dianalisis menggunakan statistik, sedangkan statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi yang lebih luas. Arikunto (2013) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan variabel, gejala, atau keadaan sebagaimana adanya. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disusun sendiri oleh peneliti dan disebarkan melalui Google Form. Kuesioner ini belum melalui uji validitas dan reliabilitas serta belum dikonsultasikan kepada dosen atau ahli. Kuesioner terdiri atas sepuluh pernyataan dengan skala Likert lima poin. Skala ini pertama kali dikembangkan oleh Likert (1932) untuk mengukur sikap dan, menurut Sugiyono (2019), digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial. Pilihan jawaban yang digunakan adalah 1 untuk

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

sangat tidak setuju, 2 untuk tidak setuju, 3 untuk netral, 4 untuk setuju, dan 5 untuk sangat setuju. Responden penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai dari berbagai semester, dengan jumlah respons yang dianalisis sebanyak 20. Responden diperoleh melalui teknik pengambilan sampel nonprobabilitas berdasarkan kemudahan (convenience sampling), yaitu peneliti meminta rekan-rekannya untuk mengisi kuesioner. Menurut Sugiyono (2019), teknik nonprobabilitas tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Kuesioner diisi pada Oktober 2026. Data diolah melalui perhitungan jumlah skor keseluruhan, rata-rata skor responden, rata-rata setiap pernyataan, dan persentase skor terhadap skor maksimal. Skor maksimal ditentukan dari jumlah responden dikalikan jumlah pernyataan dan skor tertinggi, yaitu 20 × 10 × 5 = 1.000. Persentase dihitung dengan membagi skor yang diperoleh dengan skor maksimal, kemudian dikalikan 100%. Hasil persentase diinterpretasikan menggunakan kriteria interpretasi skor menurut Riduwan (2015), yaitu 0%–20% berarti sangat lemah, 21%–40% lemah, 41%–60% cukup, 61%–80% kuat, dan 81%–100% sangat kuat. Analisis dilakukan secara deskriptif dan tidak menggunakan uji korelasi atau uji signifikansi. Karena kuesioner yang tersedia mengukur persepsi mahasiswa dan tidak disertai nilai prestasi belajar aktual, penelitian ini membatasi kesimpulan pada gambaran respons responden dan tidak mengklaim telah membuktikan hubungan statistik antara keterampilan menyimak dan prestasi belajar.

HASIL PENELITIAN

Hasil pengolahan data dari 20 respons mahasiswa menunjukkan jumlah skor keseluruhan sebesar 816 dari skor maksimal 1.000. Dengan demikian, persentase skor yang diperoleh adalah 81,6%. Berdasarkan kriteria interpretasi Riduwan (2015), persentase tersebut berada pada kategori sangat kuat (81%–100%), yang berarti respons mahasiswa terhadap pernyataan dalam kuesioner secara umum sangat positif. Rata-rata skor setiap responden mencapai 40,8 dari skor maksimal 50, sedangkan rata-rata setiap pernyataan adalah 4,08 dari skala lima poin. Angka tersebut menggambarkan kecenderungan respons positif terhadap pernyataan-pernyataan mengenai keterampilan menyimak dan manfaatnya dalam kegiatan pembelajaran. Persentase tersebut merupakan persentase skor terhadap skor maksimal, bukan persentase responden yang terbukti memiliki keterampilan menyimak tinggi.

Pernyataan mengenai kemampuan memahami penjelasan dosen memperoleh jumlah skor 76 dengan rata-rata 3,80. Hasil ini menunjukkan bahwa responden cenderung menilai menyimak sebagai bagian yang membantu mereka memahami materi perkuliahan. Pernyataan tentang konsentrasi ketika dosen menjelaskan memperoleh skor 77 dengan rata-rata 3,85. Kedua hasil tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman dan konsentrasi merupakan aspek yang mendapat respons cukup positif, meskipun skor yang diperoleh menunjukkan adanya variasi penilaian di antara responden.

Pernyataan tentang kemampuan menangkap informasi penting memperoleh jumlah skor 81 dengan rata-rata 4,05. Hasil ini menunjukkan kecenderungan persetujuan terhadap pentingnya menyimak untuk mengenali informasi utama dalam penjelasan. Sementara itu, pernyataan tentang kemampuan mengingat kembali materi setelah menyimak memperoleh jumlah skor 75 dengan rata-rata 3,75. Nilai ini merupakan rata-rata terendah di antara sepuluh pernyataan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek mengingat kembali materi mendapat penilaian relatif lebih rendah dibandingkan aspek lainnya.

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

Pernyataan tentang kebiasaan menyimak penjelasan sampai selesai memperoleh jumlah skor 83 dengan rata-rata 4,15. Hasil ini memperlihatkan kecenderungan positif terhadap pentingnya mengikuti penjelasan secara utuh. Menyimak sampai selesai dapat membantu mahasiswa memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai pokok pembahasan, uraian pendukung, dan kesimpulan materi yang disampaikan.

Pernyataan tentang peran menyimak dalam membantu memahami materi perkuliahan memperoleh jumlah skor 86 dengan rata-rata 4,30. Nilai tersebut termasuk yang tertinggi dalam penelitian ini. Pernyataan mengenai kemudahan mengerjakan tugas setelah menyimak dengan baik memperoleh skor 84 dengan rata-rata 4,20. Hasil ini menunjukkan bahwa responden cenderung memandang keterampilan menyimak sebagai salah satu kemampuan yang mendukung pemahaman materi dan penyelesaian tugas akademik.

Pernyataan mengenai kemampuan menjawab pertanyaan dosen berdasarkan materi yang disimak memperoleh jumlah skor 85 dengan rata-rata 4,25. Pernyataan mengenai persepsi bahwa menyimak dengan baik mendukung hasil belajar yang memuaskan memperoleh skor 83 dengan rata-rata 4,15. Adapun pernyataan tentang pentingnya keterampilan menyimak dalam meningkatkan prestasi memperoleh skor 86 dengan rata-rata 4,30. Kedua pernyataan terakhir tersebut menggambarkan keyakinan responden bahwa keterampilan menyimak memiliki peran dalam kegiatan akademik.

Secara keseluruhan, rata-rata tertinggi terdapat pada pernyataan mengenai peran menyimak dalam memahami materi dan pentingnya menyimak untuk mendukung prestasi, masing-masing sebesar 4,30. Rata-rata terendah terdapat pada pernyataan mengenai kemampuan mengingat kembali materi, yaitu 3,75. Jika dikonversi ke persentase skor, tiga pernyataan dengan rata-rata 3,75–3,85 (75%–77%) berada pada kategori kuat, sedangkan tujuh pernyataan lainnya (81%–86%) berada pada kategori sangat kuat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap manfaat menyimak relatif tinggi, tetapi aspek mengingat kembali materi masih memperoleh penilaian yang lebih rendah. Temuan tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan strategi belajar mahasiswa, khususnya dalam mencatat dan meninjau kembali materi setelah perkuliahan.

Hasil ini perlu ditafsirkan sesuai dengan karakteristik instrumen. Data yang diperoleh merupakan respons terhadap pernyataan persepsi, bukan hasil tes objektif keterampilan menyimak atau catatan nilai akademik mahasiswa. Oleh karena itu, hasil penelitian memberikan gambaran awal mengenai pandangan mahasiswa terhadap keterampilan menyimak, tetapi belum dapat menunjukkan besarnya hubungan atau pengaruh keterampilan menyimak terhadap prestasi belajar.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa yang menjadi responden cenderung memberikan penilaian positif terhadap pentingnya keterampilan menyimak dalam kegiatan perkuliahan. Hal ini ditunjukkan oleh skor keseluruhan sebesar 816 dari 1.000 atau 81,6%, dengan rata-rata skor pernyataan sebesar 4,08. Respons tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum menyadari manfaat menyimak untuk memahami penjelasan, menangkap informasi, mengikuti kegiatan pembelajaran, dan menyelesaikan tugas. Meskipun demikian, angka tersebut harus dipahami sebagai gambaran respons kuesioner, bukan sebagai ukuran objektif kemampuan menyimak ataupun bukti bahwa keterampilan tersebut meningkatkan nilai akademik sebesar 81,6%.

Palupi (2025) membahas keterampilan menyimak mahasiswa dalam perkuliahan dan menunjukkan bahwa kegiatan menyimak berkaitan dengan keterlibatan mahasiswa

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

selama proses pembelajaran. Kajian tersebut relevan dengan hasil penelitian ini karena keduanya menempatkan kegiatan menyimak sebagai bagian penting dari pengalaman belajar mahasiswa. Namun, penelitian Palupi menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini menggambarkan respons kuesioner secara deskriptif. Perbedaan pendekatan tersebut perlu diperhatikan ketika membandingkan temuan kedua penelitian.

Rasyid et al. (2023) mengkaji praktik penilaian keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Inggris pada perguruan tinggi Islam di Indonesia. Penelitian mereka menyoroti praktik penilaian, tantangan yang dihadapi pengajar, dan kemungkinan perbaikan dalam pembelajaran menyimak. Kajian tersebut menunjukkan pentingnya penilaian yang sesuai dengan kemampuan yang hendak diukur. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, kuesioner persepsi dapat digunakan untuk memperoleh gambaran tentang pandangan mahasiswa, tetapi belum cukup untuk menggantikan tes keterampilan menyimak apabila tujuan penelitian adalah mengukur kemampuan aktual.

Gunawan et al. (2023) membahas menyimak kritis pada mahasiswa pendidikan bahasa Inggris (EFL) di pendidikan tinggi dan menguraikan manfaat kegiatan menyimak yang diarahkan pada kemampuan memahami informasi serta mengembangkan pemikiran kritis. Menyimak kritis tidak hanya mengharuskan mahasiswa menerima pesan, tetapi juga mempertimbangkan isi, alasan, dan informasi yang disampaikan. Dalam perkuliahan, keterampilan tersebut diperlukan ketika mahasiswa mengikuti diskusi, menilai argumen, dan menghubungkan penjelasan dosen dengan pengetahuan sebelumnya. Walaupun kuesioner penelitian ini tidak mengukur menyimak kritis secara khusus, hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa menganggap menyimak penting untuk memahami materi dan menjawab pertanyaan.

Aspek memahami penjelasan dosen memperoleh rata-rata 3,80, sedangkan aspek konsentrasi memperoleh rata-rata 3,85. Kedua nilai tersebut menunjukkan kecenderungan respons positif, tetapi tidak menjadi skor tertinggi dalam penelitian ini. Hal ini dapat dipahami karena keberhasilan memahami penjelasan tidak hanya bergantung pada kemauan mahasiswa untuk menyimak. Kejelasan penyampaian dosen, tingkat kesulitan materi, pengetahuan awal mahasiswa, penggunaan istilah akademik, dan kondisi ruang perkuliahan juga berpotensi memengaruhi pemahaman. Konsentrasi merupakan bagian dari proses menyimak, tetapi konsentrasi yang baik tetap perlu disertai kemampuan mengolah informasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Tarigan (2015) bahwa menyimak tidak berhenti pada penerimaan bunyi, tetapi mencakup pemahaman dan interpretasi terhadap pesan.

Nurjanah dan Panjaitan (2024) mengkaji tantangan dan pentingnya keterampilan menyimak bahasa Inggris berdasarkan persepsi mahasiswa. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa dapat mengakui pentingnya menyimak sekaligus menghadapi hambatan dalam mengembangkannya. Temuan itu menjadi pembanding yang berguna bagi penelitian ini. Persepsi positif terhadap keterampilan menyimak tidak berarti semua responden telah menguasai keterampilan tersebut dengan baik. Mahasiswa dapat memahami bahwa menyimak penting, tetapi masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi, memahami istilah, atau mengingat informasi.

Wahyuningsih dan Salsabila (2023) juga membahas hambatan pemahaman menyimak pada mahasiswa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Inggris. Walaupun konteks penelitian mereka secara khusus berhubungan dengan bahasa Inggris, kajian yang melibatkan delapan mahasiswa melalui wawancara semi-terstruktur tersebut mengingatkan bahwa keterampilan menyimak dapat menghadapi hambatan seperti pelafalan dan aksen, kosakata, serta kejelasan suara. Dalam perkuliahan secara umum, gangguan perhatian dan kompleksitas materi juga patut diperhatikan. Akan tetapi, karena

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

kuesioner dalam penelitian ini tidak secara khusus mengukur setiap jenis hambatan, faktor-faktor tersebut perlu dipandang sebagai penjelasan yang mungkin, bukan sebagai penyebab yang telah dibuktikan oleh data penelitian ini.

Pernyataan tentang kemampuan menangkap informasi penting memperoleh rata-rata 4,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa responden cenderung menganggap menyimak membantu mereka mengenali informasi utama. Kemampuan menangkap informasi penting dibutuhkan karena penjelasan dosen dapat memuat gagasan utama, uraian pendukung, contoh, dan kesimpulan. Mahasiswa perlu mengenali bagian yang paling relevan agar dapat menyusun catatan dan memahami hubungan antargagasan. Kemampuan ini juga dapat membantu ketika mahasiswa harus menyampaikan kembali materi dengan bahasa sendiri.

Iskandar dan Hermawan (2021) membahas penggunaan model Jigsaw dalam pembelajaran menyimak mahasiswa. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran dapat menjadi salah satu pendekatan untuk mendukung kegiatan menyimak. Dalam pembelajaran kolaboratif, mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat mengolah dan menyampaikan kembali informasi kepada orang lain. Gagasan ini dapat menjadi pertimbangan bagi dosen untuk mengembangkan kegiatan menyimak melalui diskusi kelompok, rangkuman bersama, atau presentasi singkat. Namun, efektivitas strategi tertentu pada mahasiswa STKIP Paris Barantai tetap perlu diuji melalui penelitian tersendiri.

Praheto dan Sayekti (2017) meneliti penerapan teknik 5R untuk meningkatkan keterampilan menyimak mahasiswa. Penelitian tersebut relevan karena menekankan bahwa menyimak dapat dikembangkan melalui strategi yang terarah. Dalam kegiatan belajar, mahasiswa dapat membangun kebiasaan mencatat gagasan utama, merangkum informasi, mengungkapkan kembali isi materi, melakukan refleksi, dan meninjau ulang catatan. Langkah-langkah tersebut dapat membantu mahasiswa mengolah informasi setelah mendengarnya. Meskipun demikian, penelitian ini tidak menguji penerapan teknik 5R, sehingga rekomendasi tersebut merupakan implikasi praktis berdasarkan kajian terdahulu.

Aspek mengingat kembali materi memperoleh rata-rata 3,75 dan menjadi nilai terendah di antara sepuluh pernyataan. Hasil ini patut diperhatikan karena menerima informasi tidak selalu menjamin informasi tersebut dapat diingat kembali. Mahasiswa mungkin dapat mengikuti penjelasan pada saat perkuliahan, tetapi mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan kembali materi setelah beberapa waktu. Mengingat materi dapat berkaitan dengan cara mahasiswa mencatat, mengulang, mengorganisasi informasi, serta menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya. Namun, data penelitian ini tidak mengukur daya ingat secara objektif, sehingga nilai 3,75 hanya menunjukkan respons terhadap pernyataan tentang mengingat materi.

Suwandi (2023), melalui kajian mengenai atribusi keberhasilan mahasiswa dalam kelas menyimak akademik daring, mengidentifikasi peran pengajar, efikasi diri, motivasi, dan penggunaan teknologi dalam pengalaman belajar mahasiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan akademik tidak selalu berkaitan dengan satu kemampuan saja. Dalam penelitian ini, keterampilan menyimak juga perlu dipahami sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh berbagai kondisi. Mahasiswa dapat menyimak dengan baik, tetapi pencapaian akademiknya tetap bergantung pada faktor lain seperti kebiasaan belajar, pemahaman materi, pengerjaan tugas, dan evaluasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Slameto (2010) yang membagi faktor yang memengaruhi belajar menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

Damayanti, Angraini, dan Surayatika (2023) membahas efektivitas strategi kognitif untuk meningkatkan pemahaman menyimak pada siswa SMP. Penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya strategi dalam membantu peserta didik memproses informasi yang didengar. Dalam konteks penelitian ini, rata-rata yang lebih rendah pada aspek mengingat materi dapat menjadi alasan untuk mendorong mahasiswa menerapkan strategi belajar yang lebih aktif. Misalnya, mahasiswa dapat membuat catatan singkat selama perkuliahan, menuliskan pertanyaan setelah mendengarkan penjelasan, dan meninjau kembali materi secara berkala. Akan tetapi, efektivitas strategi-strategi tersebut pada responden penelitian ini belum dapat dinyatakan karena tidak dilakukan pengujian intervensi.

Pernyataan tentang menyimak penjelasan sampai selesai memperoleh rata-rata 4,15. Hal ini menunjukkan kecenderungan respons positif terhadap pentingnya mengikuti penjelasan secara utuh. Informasi dalam perkuliahan sering kali disusun secara bertahap, sehingga bagian akhir dapat memuat penjelasan tambahan atau kesimpulan yang melengkapi informasi sebelumnya. Menyimak sampai selesai membantu mahasiswa memperoleh konteks yang lebih lengkap sebelum menarik kesimpulan. Meskipun demikian, durasi menyimak saja tidak menjamin pemahaman. Mahasiswa tetap perlu mengolah isi penjelasan dan memeriksa apakah informasi yang diterima telah dipahami secara tepat.

Pernyataan tentang manfaat menyimak untuk memahami materi memperoleh rata-rata 4,30. Nilai ini menunjukkan bahwa responden cenderung menilai menyimak sebagai bagian yang penting dalam pembelajaran. Pemahaman materi merupakan dasar bagi berbagai kegiatan akademik, seperti menjawab pertanyaan, menyelesaikan tugas, mengikuti diskusi, dan mempersiapkan ujian. Ketika mahasiswa memahami penjelasan dosen, mereka memiliki dasar informasi yang dapat digunakan dalam kegiatan tersebut. Akan tetapi, pemahaman materi juga dapat diperoleh melalui membaca, latihan, diskusi, dan sumber belajar lainnya. Karena itu, menyimak sebaiknya dipahami sebagai salah satu komponen dalam proses belajar, bukan sebagai satu-satunya penentu keberhasilan.

Pernyataan tentang kemudahan mengerjakan tugas memperoleh rata-rata 4,20, sedangkan kemampuan menjawab pertanyaan dosen memperoleh rata-rata 4,25. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menghubungkan kegiatan menyimak dengan kemampuan mengikuti tuntutan pembelajaran. Penjelasan lisan dosen dapat memberikan arahan tentang langkah pengerjaan tugas, konsep yang perlu diperhatikan, dan contoh penerapan materi. Apabila mahasiswa menyimak dengan saksama, mereka dapat memiliki pemahaman yang lebih jelas tentang instruksi yang diberikan. Namun, kualitas tugas juga bergantung pada kemampuan menulis, penguasaan konsep, ketelitian, pengelolaan waktu, dan sumber belajar yang digunakan.

Supinah (2003) mengkaji keterampilan menyimak dan *intelligence quotient* dalam kaitannya dengan prestasi belajar siswa. Penelitian tersebut memberikan dasar untuk menempatkan keterampilan menyimak sebagai salah satu variabel yang layak diteliti bersama prestasi belajar. Meskipun demikian, hubungan yang dilaporkan dalam penelitian terdahulu tidak dapat dianggap sebagai hasil yang otomatis berlaku pada mahasiswa STKIP Paris Barantai. Perbedaan populasi, konteks pembelajaran, instrumen, dan metode analisis perlu diperhatikan sebelum menarik kesimpulan yang lebih luas.

Penelitian lain mengenai keterampilan menyimak dan pencapaian pemahaman juga menunjukkan pentingnya mengukur hasil secara langsung. Becker (2016), misalnya, mengkaji kinerja pembelajar bahasa kedua dalam memahami informasi lokal dan global melalui butir tes menyimak. Kajian tersebut menyoroti bahwa kemampuan memahami informasi dapat berbeda berdasarkan jenis informasi yang harus diproses. Dalam

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

kaitannya dengan penelitian ini, hasil kuesioner persepsi tidak dapat menggantikan tes pemahaman menyimak karena keduanya mengukur hal yang berbeda. Kuesioner merekam pandangan responden, sedangkan tes dapat digunakan untuk menilai kemampuan memahami informasi berdasarkan kriteria tertentu.

Secara umum, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa keterampilan menyimak memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, pembahasan hubungan dengan prestasi belajar harus memperhatikan keterbatasan data. Penelitian ini belum memiliki skor keterampilan menyimak objektif dan nilai prestasi belajar aktual untuk setiap responden. Selain itu, tidak dilakukan analisis korelasi yang dapat menunjukkan arah dan kekuatan hubungan kedua variabel. Kuesioner yang digunakan juga belum diuji validitas dan reliabilitasnya serta belum divalidasi oleh dosen atau ahli, sehingga ketepatan dan konsistensi pernyataan belum dapat dipastikan. Responden juga dipilih secara nonprobabilitas dengan jumlah yang kecil, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh mahasiswa. Oleh sebab itu, hasil penelitian belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa keterampilan menyimak memiliki hubungan positif yang signifikan dengan prestasi belajar mahasiswa.

Penelitian lanjutan sebaiknya mengukur keterampilan menyimak dan prestasi belajar sebagai dua variabel yang berbeda. Keterampilan menyimak dapat diukur melalui tes pemahaman atau instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sedangkan prestasi belajar dapat diukur melalui nilai akademik yang relevan dengan persetujuan responden. Setelah data terkumpul, peneliti dapat memilih teknik analisis statistik yang sesuai dengan bentuk data dan asumsi pengujiannya. Langkah tersebut diperlukan agar kesimpulan mengenai hubungan kedua variabel memiliki dasar empiris yang memadai.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan gambaran awal tentang persepsi mahasiswa STKIP Paris Barantai terhadap pentingnya keterampilan menyimak. Respons yang cenderung positif dapat menjadi dasar untuk mendorong mahasiswa mengembangkan kebiasaan menyimak aktif, menjaga konsentrasi, mencatat informasi penting, dan meninjau ulang materi. Bagi dosen, hasil ini dapat menjadi pertimbangan untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong partisipasi dan pemahaman. Namun, efektivitas upaya tersebut serta hubungan langsung keterampilan menyimak dengan prestasi belajar tetap memerlukan penelitian lebih lanjut.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap 20 respons mahasiswa STKIP Paris Barantai, diperoleh jumlah skor 816 dari skor maksimal 1.000 atau sebesar 81,6% (kategori sangat kuat menurut kriteria Riduwan, 2015), dengan rata-rata skor pernyataan 4,08 pada skala lima poin. Pernyataan mengenai peran menyimak dalam memahami materi perkuliahan dan mendukung prestasi memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 4,30, sedangkan pernyataan mengenai kemampuan mengingat kembali materi memperoleh rata-rata terendah sebesar 3,75. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden secara umum memiliki persepsi positif terhadap pentingnya keterampilan menyimak dalam proses pembelajaran. Kajian Palupi (2025), Rasyid et al. (2023), Gunawan et al. (2023), Praheto dan Sayekti (2017), serta peneliti lainnya memberikan konteks bahwa keterampilan menyimak merupakan aspek yang penting untuk dikembangkan dan diteliti lebih lanjut. Namun, penelitian ini belum membuktikan hubungan statistik antara keterampilan menyimak dan prestasi belajar karena tidak menggunakan nilai akademik aktual dan tidak melakukan uji korelasi. Oleh sebab itu, penelitian berikutnya perlu mengukur kedua variabel secara terpisah dan menganalisis hubungannya dengan metode yang sesuai.

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Becker, A. (2016). L2 students' performance on listening comprehension items targeting local and global information. *Journal of English for Academic Purposes, 24*, 1–13. doi.org/10.1016/j.jeap.2016.07.004

Damayanti, A., Angraini, N., & Surayatika, D. (2023). The effectiveness of cognitive strategy to improve students' listening comprehension achievement. *International Journal of English Education and Linguistics, 5*(2). doi.org/10.33650/ijoeel.v5i2.7243

Gunawan, A. P., Gustine, G. G., & Gunawan, M. H. (2023). Critical listening in higher education: Insights from Indonesian EFL learners. *English Review: Journal of English Education, 11*(3). doi.org/10.25134/erjee.v11i3.8236

Iskandar, D., & Hermawan, W. (2021). Model Jigsaw untuk meningkatkan pembelajaran menyimak mahasiswa FPBS UPI. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1*(1). doi.org/10.17509/artikulasi.v1i1.32625

Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology, 22*(140), 1–55.

Nurjanah, A., & Panjaitan, N. B. (2024). Challenges in E3 listening skills: Perspectives of Universitas Advent Indonesia students. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan, 5*(2), 455–465. doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2614

Palupi, B. S. (2025). Antara kewajiban dan kenyamanan: Analisis keterampilan menyimak mahasiswa dalam perkuliahan. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan, 4*(1). doi.org/10.46306/jurinotep.v4i1.170

Praheto, B. E., & Sayekti, O. M. (2017). Penerapan teknik 5R untuk meningkatkan keterampilan menyimak mahasiswa Prodi PGSD FKIP UST. *Jurnal VARIDIKA, 29*(2). doi.org/10.23917/varidika.v29i2.5625

Rasyid, M. N. A., Rauf, M., Junaid, S., Nur, S., & Syukur, H. (2023). Assessing listening comprehension skills in Indonesian Islamic higher education EFL classrooms: Current practices, challenges and solutions. *Indonesian TESOL Journal, 5*(2). doi.org/10.24256/itj.v5i2.4187

Riduwan. (2015). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Alfabeta.

Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Supinah, P. (2003). Pengaruh keterampilan menyimak dan intelligence quotient terhadap prestasi belajar siswa. *Mediator: Jurnal Komunikasi, 4*(1). doi.org/10.29313/mediator.v4i1.834

Suwandi, R. C. (2023). Exploring EFL students' success attributions in an online academic listening class. *Journal of English and Education, 9*(1). doi.org/10.20885/jee.v9i1.28069

Tarigan, H. G. (2015). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.

Wahyuningsih, S., & Salsabila, R. P. (2023). Barriers to English listening comprehension for Indonesian university students: Implications for listening curriculum development. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran), 7*(5). doi.org/10.33578/pjr.v7i5.9498